

# Perbandingan Hasil Belajar Fisika Antara Model Pembelajaran *Self Regulated Learning* (Srl) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palu

Merlin, Kamaluddin dan Muslimin

e-mail: Merlin.pabendan@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian ini yang digunakan adalah eksperimen kuasi, dengan desain penelitian "*The Non Equivalen Pretest-Posttest Design*". Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 4 sebagai kontrol. Instrumen yang digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk kelas eksperimen diperoleh rerata skor tes awal adalah 7,13 dan untuk tes akhir 14,4. Kelas kontrol diperoleh rerata skor tes awal 6,78 dan untuk tes akhir adalah 10,91. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai thitung = 1,69 dan ttabel = 1,99. Ini berarti bahwa nilai thitung berada di dalam daerah penerimaan  $H_0$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Demikian dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL)

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Hasil Belajar Fisika.

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah menghendaki siswanya belajar optimal untuk mencapai prestasi tinggi. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) ini melibatkan aspek motivasi dalam belajar, berupa pengarahan perilaku untuk mencapai kegiatan belajar. Siswa yang melibatkan aspek motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya ini lebih cenderung untuk bersikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya karena mereka menyadari bahwa hanya atas usaha mereka sendirilah tujuan

belajar mereka dapat dicapai dan untuk mencapai tujuan belajar tersebut mereka harus mempunyai dan menumbuhkan motivasi yang kuat agar dapat mencapai target yang diharapkan, karena dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, moti sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas atau kegiatan belajar sehingga tidak sampai pada tujuan dari belajar itu sendiri. Dalam model pembelajaran (SRL) ini siswa dituntut untuk mampu mempunyai dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa itu sendiri untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Nugroho [1]

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi untuk mengajarkan berbagai materi dengan menggunakan problem sebagai stimulus sekaligus fokus kegiatan belajar individu. Pembelajaran diorganisasikan berdasarkan mata pelajaran yang dipilah-pilah menurut disiplin ilmu.

Kurikulum bukan sekedar kumpulan mata pelajaran yang mencerminkan minat pada suatu disiplin ilmu tunggal, melainkan merupakan program pembelajaran integratif

yang melibatkan pembelajar dalam kegiatan merumuskan dan menemukan solusi problem sejak awal. Tokoh lain menambahkan bahwa (PBL) adalah belajar aktif dengan stimulasi dan fokus pada bidang klinis atau masalah yang ilmiah Wulandari [2]

Pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah Falestin, Yuditya [3]

Hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang akan dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan. Pengajar yang menerapkan pendekatan ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini dirumuskan adalah: "Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *self regulated learning* dengan *problem based learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu?". Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *self regulated learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu.

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan (autonomi) kepada siswa untuk melakukan dan mengelola sendiri pembelajarannya. Model *Self Regulated Learning* adalah suatu model pembelajaran

yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pintrich dalam Fujita dan Isaacson, [4] menjelaskan SRL sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*), serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar. Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik. Wolters, [5] menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* sebagai berikut.

Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*) dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya.

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi *mastery self-talk*, *extrinsic self-talk*, *relative ability self-talk*, *relevance enhancement*, *situasional interest enhancement*, *self-consequating*, dan penyusunan lingkungan (*environment structuring*).

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai dengan penjelasan Bandura dalam Zimmerman, [6] bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (*person*), walaupun bukan "self" internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi, dan afeksi. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol dan meregulasinya seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/study*

*environment*, dan pencarian bantuan (*help-seeking*).

Pada model pembelajaran berbasis masalah peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat

memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Setiap orang yang melakukan kegiatan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil belajar dinamakan prestasi.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan rancangan eksperimen pre-experimental design Bentuk penelitian yang digunakan adalah group pretest- postes design.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi, dimana desain penelitian yang digunakan adalah "*The Non Equivalen Pretest-Posttest Design*" atau Rancangan Pratest-Pascates yang tidak Ekuivalen, yaitu menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang sudah ada diperkirakan sama keadaan/kondisinya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palu. Kelas XI MIA 1 dengan jumlah siswa 32 orang dan kelas XI MIA 4 dengan jumlah siswa 32 orang yang mengikuti mata pelajaran fisika tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian dilakukan mulai pada bulan September 2014 sampai dengan bulan November 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang datanya dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika, yang bersumber dari sampel dengan pemberian tes hasil belajar kelompok yang selanjutnya melihat signifikansi perbedaan hasil belajar kedua kelompok tersebut.

Untuk analisis instrument, peneliti hanya menggunakan validasi ahli. Berdasarkan analisis instrumen diperoleh hasil penilai menyatakan instrument tes hasil belajar memiliki validitas isi yang baik. Validitas isi dinyatakan bahwa dilihat dari 20 soal yang divalidasi oleh penilai menyatakan terdapat kesesuaian antara soal dengan indikator soal. Adapun perbaikan terhadap tes hasil belajar

sesuai dengan yang disarankan penilai sebagian besar terletak pada pemakai redaksi kata, dan penempatan gambar. Tes hasil belajar adalah tes objektif berupa soal pilihan ganda.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan observasi aktivitas siswa dilakukan untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam obesrvasi aktivitas siswa terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Kedua kelas diberikan model pembelajaran yang berbeda, maka hasil analisis data tes akhir menunjukkan perolehan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Perolehan skor pada kelas yang diberikan Model pembelajaran SRL lebih tinggi dari pada kelas yang diberikan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan analisis kuantitatif, kemampuan awal siswa dari pemberian tes awal (*pretest*) diperoleh skor rata-rata dari masing-masing kelas adalah 6,40 untuk kelas eksperimen dan 5,23 untuk kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan skor antara kedua kelas, diamana terlihat skor untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Tes Awal Dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Uraian	Tes Awal		Tes Akhir	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Sampel	32	32	32	32
$\chi^2_{hitung}$	6,40	5,23	7,31	2,07
$\chi^2_{tabel}$	7,81	5,99	7,81	
Keterangan	Normal		Normal	

Berdasarkan uji normalitas pada dengan menggunakan *Chi-kuadrat* dengan kriteria penerimaan  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , dimana untuk tes awal baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol nilai  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $\chi^2_{tabel}$ . Begitupun untuk tes akhir, nilai  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $\chi^2_{tabel}$  baik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian data homogenitas ini menggunakan uji F dengan kriteria jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Diperoleh hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Tes Awal Dan Tes Akhir

Uraian	Tes Awal	Tes Akhir	Keterangan
$F_{hitung}$	1,25	1,56	Homogen

$F_{tabel}$	1,84	1,84	
-------------	------	------	--

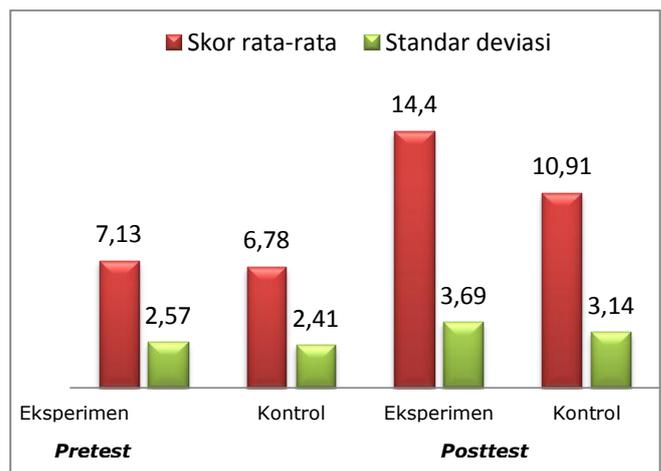
Berdasarkan kriteria, dimana  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data tersebut bersifat homogen. Berdasarkan gambar 2, dimana nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini berarti data tersebut memiliki varians yang sama (homogen).

Berdasarkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 19,00 dan kelas kontrol sebesar 10,91, dilakukan uji hipotesis (uji-t) beda rata-rata (dua pihak) dan diketahui nilai  $t_{hitung} = 9,46$ . Selanjutnya untuk nilai  $t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel} = t_{(1-1/2\alpha)}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 32 + 32 - 2 = 62$ , Data tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Table 3. Uji beda rata-rata (dua pihak) *posttest* kelas eksperimen dan kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai rata-rata $\bar{X}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan
1	Kelas Eksperimen	19,00	9,63	1,99	Ho ditolak
2	Kelas Kontrol	10,91			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh untuk tes awal (*pretest*)  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,69 < 1,99$ . Hal ini berarti, nilai  $t_{hitung}$  berada didalam daerah penerimaan  $H_0$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Selanjutnya untuk tes akhir diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,46 > 1,99$ . Hal ini berarti nilai  $t_{hitung}$  berada diluar penerimaan  $H_0$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *SRL (Self Regulated Learning)* dengan *problem based learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu.



Gambar 1 Skor Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pemberian *pretest* diketahui skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 7,13 dengan standar deviasi 2,57. Sedangkan untuk kelas kontrol, skor rata-ratanya sebesar 6,78 dan standar deviasi sebesar 2,41. Selanjutnya pada *posttest*, skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 14,4 dengan standar deviasi 3,69 dan untuk kelas kontrol skor rata-ratanya sebesar 10,91 dengan standar deviasi sebesar 3,14.

Pada kelas eksperimen peneliti memberikan pembelajaran *SRL*. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa jika mendapat kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran ini dimulai dengan guru yang berusaha menggali pemahaman awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan awal yang dapat menuntun siswa untuk memberikan ide atau pemahaman awalnya. Selanjutnya siswa dituntun untuk membuktikan pemahaman awal mereka dengan melakukan eksperimen sederhana yang mereka lakukan dalam kelompok mereka. Tiap kelompok beranggotakan 7-10 orang. Setiap kelompok mendapat LKK yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya mereka harus memberikan kesimpulan. Di akhir kegiatan salah satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil eksperimen mereka dan kelompok lain memperhatikan dan menanggapi dan memberi pertanyaan jika ada yang kurang dipahami. Pada tahap ini guru memberikan dan memberikan pengarahannya tentang hasil diskusi mereka. Dan pada tahap akhir siswa dan guru sama-sama menarik kesimpulan dan di akhiri dengan pemberian tugas rumah untuk siswa.

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan model yang diterapkan pada kedua kelas tersebut. Perbedaan yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen. Dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *SRL*. Kenapa *SRL* lebih tinggi, karena penelitiannya menunjukkan bahwa, kelompok yang diberi pelatihan *SRL* memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan *SRL*. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa kelompok yang diberi pelatihan memiliki nilai rata-rata indeks prestasi (IP) lebih tinggi daripada kelompok yang tidak diberi pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suminarti Fasikhah, [7]. Kemudian mengapa penelitian

kedua kelas tersebut terdapat perbedaan, karena *SRL* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Printrich dalam Fujita dan Isaacson [8]. Sedangkan *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Fase-fase model pembelajaran *self regulated learning* yaitu fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri. Sedangkan fase-fase model pembelajaran *problem based learning* yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan materi dan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Menurut Sugiyanto [9].

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi usaha, energi dan daya antara kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *SRL* dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran yang menggunakan model *PBL* di SMA Negeri 4 Palu.. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian statistik,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,46 > 1,99$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Nugroho, (2003). Model Pengembangan *Self Regulated Learning* pada siswa sekolah favorit Semarang. Depok. Fakultas Pascasarjana Psikologi.
- [2] Wulandari, Nadiyah, Sjarkawi, dan Damrim, M. (2011). "Pengaruh *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar mahasiswa"
- [3] Falestin. Yuditya. (2012). Peningkatan prestasi belajar akuntansi melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta.
- [4] Isaacson, Randy M, dan Frank Fujita. (2007). *Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning: Academic Success and*

- Reflection on Learning. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*.
- [5] Wolters, christoper A. 2003 *Undertanding Procrastination from a Self Regulated Learning Perspective University of Houston*.
- [6] Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81,329-339.
- [7] Fasikhah, Siti Suminarti, dan Fatimah, Siti. 2013. Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *JIPT*.
- [8] Fujita, G., & Isaacson, R. M. 2006. Metakognitive Knowledge Monitoring and Self Regulated Learning: Academics Success and Reflection on Learning. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*.
- [9] Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata Padi Presindo.